

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula

a. Teori Pola Asuh

Penelitian ini bermula dari pemahaman bahwa keluarga kyai memiliki peran penting dalam upaya melahirkan keturunan yang soleh dan sholehah. Pola asuh sendiri bisa diartikan sebagai suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.¹ Ibu nyai dan ning-ning *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah diasumsikan memiliki pola asuh yang penting dalam membentuk karakter anak kyai. Demikian penelitian ini menggunakan dasar teori pola asuh, yang khusus membicarakan pola asuh dalam membentuk karakter anak kyai.

Teori pola asuh sering disebut *parenting* adalah proses pendidikan, pembelajaran dan pembentukan anak-anak kita menuju masa depan, sehingga sangat penting untuk dipahami dan dikuasai dengan sebaik-baiknya.² Setiap pola asuh diharapkan dapat membantu orang tua khususnya ibu dalam mendidik anak.

¹ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment parenting terhadap Perkembangan emosional Anak usia Dini* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2021), h. 11.

² I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor dan Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), h. 20.

Menurut William Sears, bahwa pola asuh *Attachment Parenting* (AP) merupakan gaya merawat yang terbaik bagi orang tua, dengan ini orang tua akan membuat keputusan tentang apa yang paling baik untuk orang tua dan anak.³ Dengan pola asuh ini anak akan merasa bahwa orang tua sebagai dirinya dan akan merasakan aman apabila berdekatan dengan orang tua.

Baumrind menyatakan ada tiga macam pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, yaitu:⁴

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak atau menuntut anak dalam suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Ciri-cirinya adalah orang tua membatasi anak, memberikan hukuman, anak harus mengikuti aturan-aturan tertentu, serta anak sangat jarang memberikan pujian pada anak.

2. Pola Asuh demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan demokratis dan rasional. Orang tua menuntun anaknya dalam bertindak dan memilih. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan sangat mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realitis. Ciri-ciri pola asuh ini adalah mendorong anak untuk mandiri, memberi pujian ketika anaknya berhasil.

3. Pola asuh Permisif

Pola asuh ini menggunakan pendekatan kekuasaan orang tua yang memberi

³ Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment parenting terhadap Perkembangan emosional Anak usia Dini*, h. 79.

⁴ Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qolbu dan Perkembangan belajar Anak* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), h. 21-23.

kebebasan pada anak. Ciri-ciri pola asuh ini adalah orang tua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberikan hukuman serta tidak memberikan perhatian.

Pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan pola asuh Hurlock, Hardy & Heyes, yang menyatakan ada tiga pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif.⁵ Dalam pandangan Hurlock, bahwa perlakuan orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap sikap anak dan perilakunya.⁶ Orang tua khususnya ibu hendaknya bisa memahami anak untuk mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain.

b. Tipologi *Al-Ummu Madrasatul Ula*

Ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Seorang ibu akan memberi anak pembelajar dalam segala hal untuk pertama kalinya. Seorang ibu memiliki keutamaan dalam mengasuh anak karena ibu memiliki kedekatan fisik dan emosional bahkan sejak proses kehamilan. Ibu memiliki karakteristik yang lemah lembut. Sifat lemah lembut ini hanya dimiliki perempuan.⁷ Menjadi seorang ibu merupakan posisi yang mulia dan sangat terhormat.⁸ Seorang anak tidak akan bisa jauh dari ibunya karena hanya ibulah yang tau segala hal yang ada pada anaknya, pantaslah nabi memberikan kemuliaan yang sangat tinggi bagi seorang ibu.

⁵ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Denpasar: NILACAKRA, 2021), h. 9.

⁶ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (Bengkulu: CV. Ziege Utama, 2021), h. 12.

⁷ Husein Muhammad, "Reaktualisasi Wacana Agama Ruang Gerak Perempuan" (Seminar Nasional Badan Eksekutif Mahasiswa Institut agama Islam Tribakti (IAIT)), Kediri, 15 Juni 2022.

⁸ Cici Abidah, "Peran Ibu Sebagai Madrasah Al Ula dalam Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), h. 15.

Sebagaimana yang di jelaskan dalam hadist yang membahas sedemikian tinggi derajat ibu sehingga ia berhak mendapatkan penghormatan tiga kali lebih besar dari penghormatan anak kepada ayah.

هُرَيْرَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ, مَنْ أَحَقَّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ : ((أُمُّكَ)), قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ((أُمُّكَ)), قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ((أُمُّكَ)), قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ((أَبُوكَ))

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab, “kemudian ayahmu”.⁹ (H.R Bukhāri)

c. Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Anak memiliki hak-hak untuk mendapatkan asuhan yang terbaik dari orang tuanya dalam segi nafkah, kasih sayang dan pendidikan. Dalam islam pengasuhan anak disebut ḥaḍānah yang berarti anak di bawah pengasuhan ibunya. Ḥaḍānah adalah mendidik dan memelihara orang yang tidak bisa mandiri dalam menangani urusan-urusan pribadi dari hal-hal yang tidak disukainya. Orang yang tidak bisa mandiri semisalnya belum tamyiz seperti anak kecil dan orang gila.

Adapun dasar pola asuh mengikuti perintah Allah swt terhadap al-Qur’an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [التحريم : ٦]

⁹ al-Imam Mohammed ben Ismail al-Bukhari, *ṣaḥīḥ al-Bukhāri : Kitāb ash-shulūḥ*, 10th ed. (Beirut: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 2019), h. 1101.

Terjemahnya: “ *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.¹⁰ (Q.S. At-Tahrim: ayat 6)

Dari ayat-ayat di atas penulis menyimpulkan Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Orang tua dan anak memiliki tugas masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anaknya pada kebaikan.

B. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Pada umumnya seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau “*tools for making*” (alat untuk menandai).¹¹ Dalam bahasa arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiya*, *thabu’u* (budi pekerti atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).

Menurut Wynne, mengatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai”, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain.”¹²

¹⁰ al-Qur’ān, 66:6.

¹¹ Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS*” *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Cet. 1 (UNHI Press, 2020), h. 20.

¹² Suwardani, “*QUO VADIS*” *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, h. 21.

Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.¹³

Secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).¹⁴

b. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter sangat berpengaruh dari penanaman nilai-nilai moral, dalam hal ini karakter mempunyai tiga aspek yang paling mendasar yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Adapun penjelasan tiga aspek di atas, adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Pengetahuan moral sangat penting untuk anak dalam memahami wawasan moral yang berlaku di tempat tinggalnya. Adapun aspek-aspek yang menunjang dalam pengetahuan moral meliputi:

a. Kesadaran moral

¹³ Eky Prasetya Pertiwi dan Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Santri Bermain Peran*, Cet. 1 (Yogyakarta: Nusamedia: Kemenristek Dikti Bekerjasama dengan LPPM IKIP PGRI Jember, 2018), h. 2.

¹⁴ Suwardani, "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, h. 23.

¹⁵ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), h. 40-47.

- b. Mengetahui nilai moral
- c. Penentuan perspektif
- d. Pemikiran moral
- e. Pengambilan keputusan
- f. Pengetahuan pribadi

2) Perasaan moral (*moral Feeling/moral loving*)

Perasaan moral berkaitan dengan emosional karakter, emosional karakter tidak boleh diabaikan dalam pembahasan pembentukan karakter, pemahaman moral yang melibatkan emosional karakter perlu ditanamkan pada anak agar anak peduli tentang bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam membentuk karakter antara lain:

- a. Hati Nurani
- b. Harga diri
- c. Empati
- d. Mencintai hal yang baik
- e. Kendali diri
- f. Kerendahan hati

3) Tindakan moral (*moral action/ moral doing*).

Tindakan moral merupakan bentuk tindakan dalam membentuk perilaku sesuai dengan pengetahuan dan perasaan akan kebenaran.

- a. Kompetensi

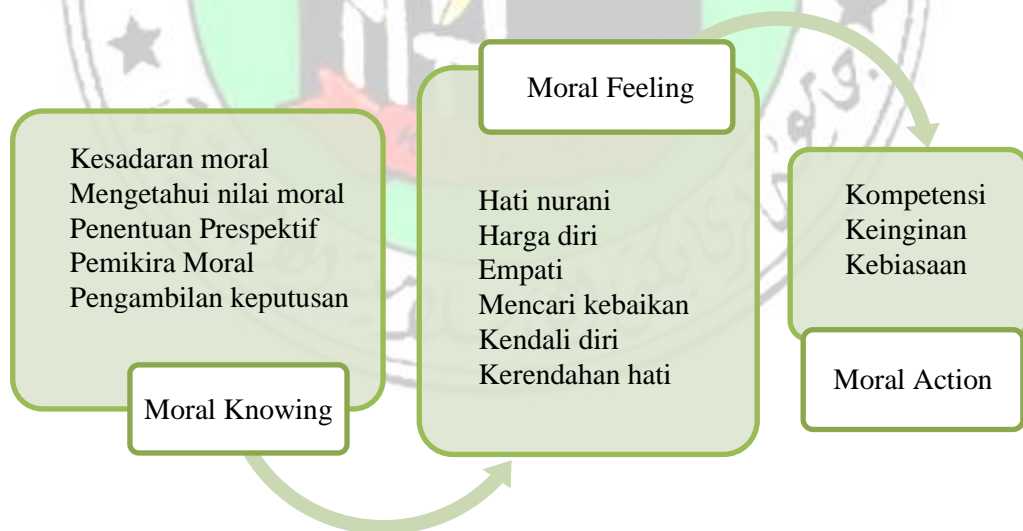
Kompetensi moral berpengaruh dalam mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam perbuatan yang efektif. Dalam memecahkan masalah seseorang harus memiliki kompetensi praktis, meliputi: mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan memberikan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

b. Keinginan

Tindakan keinginan harus didasari oleh kecintaan yang kuat terhadap kebaikan dan kebenaran, supaya seseorang bisa memecahkan masalah tanpa didasari hawa nafsu dan dapat menjaga emosionalnya.

c. Kebiasaan

Pembiasaan dalam tindakan moral sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dengan pengulangan yang diulangi berkali kali.



Gambar 1: Aspek-aspek Pembentukan Karakter.

Gambar 1 menjelaskan bahwa karakter berasal dari kesadaran batin akan kebaikan, perasaan cinta akan kebaikan selanjutnya, mengaplikasikan kebiasaan baik.

